

Relasi Kuasa dan Komunikasi Bungkam di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurut Tauhid

Adillah Qurrota Aini

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ adillah1328@gmail.com

Article Information:

Received Apr 17, 2022

Resived June 6, 2022

Accepted July 5, 2022

Keyword: Relasi Kuasa,
Teori Muted Group Theory

Abstract:

Kekuasaan menurut Foucault bukan dimiliki oleh para raja, penguasa, atau pemerintah. Akan tetapi kekuasaan dijalankan dengan serangkaian aturan rumit yang saling mempengaruhi. Maksudnya ialah menempati pada posisi strategis yang saling berkaitan satu sama lain. Yang terjadi di Pondok Pesantren Nurut Tauhid merupakan adanya ketimpangan kuasa antara dominan dengan subordinat. Riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi kuasa antar-santri di Pondok Pesantren Nurut Tauhid. Kedua Untuk mengetahui dampak relasi kuasa antar-santri di Pondok Pesantren Nurut Tauhid. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil riset menunjukkan bahwa Relasi kuasa pengurus dan santri di Pesantren Putri Dalem Utara Nurut Tauhid adalah terjadinya ketimpangan kuasa antara dominan dengan subordinat dan dampaknya ialah terjadinya iklim yang membuat terbungkamnya santri, serta menjadikan santri tidak disiplin dalam segala hal.

Pendahuluan

Dunia pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat pembelajaran tentang ilmu agama seperti kitab-kitab klasik, dan kitab-kitab lainnya.¹ Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik sekaligus sebagai lembaga dakwah dalam menyebarkan agama Islam.²

¹ Moh. Muhammad Zaiful Rosyid, Mustajab dkk, *Pesantren dan Pengelolaanya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 1.

² M. Yusuf, "Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup", *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2 (April, 2020); 80.

Pesantren adalah sebuah kompleks yang lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitar.³ Di dalam kompleks tersebut terdiri dari beberapa bangunan, yaitu: rumah kyai atau pengasuh (dalem), masjid atau tempat beribadah, tempat pengajaran atau tempat belajar (dalam bahasa Arab Madrasah, atau sekolah), tempat tinggal santri atau siswa (asrama).

Pesantren juga merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia yang khas.⁴ Kekhasan pesantren terdapat pada tradisi yang dijumpai dalam pesantren. Menurut Soerjono Soekanto (1990) mengatakan bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat secara terus menerus.

Sedangkan menurut Hasan Hanafi mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang telah diwariskan di masa lalu dan digunakan hingga sampai sekarang.⁵ Dari kedua pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat sejak masa lalu hingga sekarang.

Tradisi-tradisi yang ada di pesantren Nurut Tauhid diantaranya yaitu, tradisi membaca kitab kuning, tradisi yang bersifat sosial seperti ziarah kubur, tradisi haulan. Dan yang lebih uniknya lagi tradisi yang ada dalam Pesantren Nurut Tauhid ini tradisi mayoran, tradisi setoran, dan tradisi takziran.

Dalam tradisi membaca kitab kuning ini tidak semua santri bisa mengikuti tradisi ini. Hanya santri yang terpilih oleh kiai yang bisa mengikuti tradisi ini. Tradisi mayoran ini merupakan kegiatan makan bersama dalam satu wadah atau nampakan. Biasanya tradisi ini dilakukan ketika ada kegiatan “peringatan” seperti haul, aqiqah anak kyai, dll. Namun di Pesantren Nurut Tauhid, tradisi mayoran ini tidak dilakukan ketika hanya ada acara tertentu, namun tradisi ini dilakukan dalam sehari-hari santri.

Tradisi setoran juga termasuk tradisi yang ada pada kalangan pesantren termasuk Pesantren Nurut Tauhid. Dalam kegiatan ini sudah menjadi hal yang biasa bagi para santri untuk melakukan setoran, baik setoran berupa do'a-do'a, nadzoman,

³ Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), 3.

⁴ Azizy, A Qodri Abdillah, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 52.

⁵ Ainur Rofiq, “Tradisi Selametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, no. 2 (September, 2019); 96.

dan bahkan ayat al-Qur'an. Bagi santri yang tidak menyetor hafalannya akan mendapatkan hukuman atau santri yang melanggar peraturan-peraturan yang ada di pesantren akan mendapatkan hukuman. Hal ini dinamakan dengan "tradisi takziran". Tradisi takziran ini dilakukan untuk memberikan pengajaran bagi santri supaya patuh dalam peraturan-peraturan yang ada dalam pesantren.

Suasana di pondok pesantren identik dengan kekeluargaannya. Bahkan mereka merasakan suka dan duka bersama dalam satu asrama, hidup bersama dalam satu atap dengan berbagai sifat yang berbeda-beda hingga belajar bersama. Rasa solidaritas itu terbangun karena ikatan emosional yang sama dimana mereka sama-sama jauh dari keluarga dan berjuang bersama demi masa depan yang cerah. Kehidupan sosial di pondok pesantren ini mewajibkan santri untuk tinggal di asrama agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan agama maupun umum.

Kehidupan santri sehari-hari pun juga tidak lepas dari pola interaksi yang berkesinambungan baik antara santri dengan ustaz/ustazah, antar sesama santri. Bentuk interaksi antar santri misalnya pada saat kegiatan tahunan. Pada saat itu, banyak perlombaan yang dilaksanakan di pesantren. Interaksi yang terjalin berupa kompetisi yang terjalin antar santri pada saat diadakan perlombaan.⁶

Adanya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, termasuk bentuk interaksi sosial asosiatif. Setiap hari para santri bergotong royong dalam membersihkan lingkungan pondok, selain itu ketika ada acara atau akan liburan para santri bergotong royong membersihkan lingkungan pondok. Santri juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama santri baru. Tujuannya untuk mengurangi, mencegah, mengatasi ketegangan, dan kekacauan di Pesantren. Di pesantren para pengurus mengobrak-obrak kegiatan para santri. Hal tersebut dinamakan Koersi, bentuk akomodasi dalam model interaksi sosial.⁷

Bentuk interaksi disosiatif yaitu persaingan. Persaingan ini terjadi ketika ada perlombaan di Pesantren. Baik berupa akademik maupun non-akademik. Jika persaingan tersebut terus dilakukan maka akan terjadi pertikaian, atau bisa juga

⁶ Nurul Fauziyah, Dkk, "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020", *Prabayaksa: Journal of History Education*, vol. 2, no. 1, (Maret, 2022); 24.

⁷ Ahmad Fauzi, "Model Interaksi Santri Pondok Pesantren Islahiyatul Asroriyah Ringinagung Kediri", *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, vol. 1, no. 2 (Juni, 2020); 30.

disebut dengan konflik. Jika pertikaian tersebut terjadi, sebagai pengurus harus menyelesaikan pertikaian tersebut tanpa merugikan salah satunya. Hal ini disebut dengan istilah Akomodasi.

Semua Pesantren memiliki aturan untuk mencetak akhlak santri. Mulai dari cara berbahasa sampai dengan cara berpakaian pun juga diatur. Seperti santri putra harus memakai sarung, peci dan sandal bakiak. Sedangkan santri putri harus memakai kerudung atau jilbab. Namun saat ini santri tidak selalu memakai sarung dan bakiak. Bisa jadi performa santri saat ini berbeda dengan santri masa lalu.⁸

Interaksi antara kiai, ustadz dan santri merupakan proses komunikasi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Liliweri bahwa interaksi adalah proses untuk menghubungkan pengirim pesan dengan penerima pesan, dan konsep interaksi merupakan kata kunci untuk memahami proses komunikasi, karena komunikasi merupakan 'jembatan' untuk menghubungkan dua atau lebih orang melalui pengiriman dan penerimaan pesan dan membuat pesan itu menjadi bermakna.⁹

Dalam proses komunikasi kiai, ustadz dan santri dapat digambarkan juga oleh Flippo bahwa proses komunikasi dapat dilukiskan melalui tiga unsur pokok yaitu pengirim isyarat, media untuk mengirim isyarat dan penerima isyarat. Pengirim isyarat dapat berupa seseorang yang berusaha menyampaikan suatu jenis pesan atau maksud kepada orang lain. Penerima memperoleh simbol-simbol yang telah disampaikan dan membacanya untuk membuat suatu ide. Proses komunikasi tersebut dapat dimaknai sebagai berlangsungnya segala pola dan model penyampaian pesan atau informasi, baik menggunakan simbol yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta komunikasi.

Para santri meyakini adanya keberkahan ketika bentuk ketundukan dan kepatuhan sudah ada dalam dirinya sendiri. Karena hubungan antara kiai dan santri memiliki dua arah. Pertama hubungan etis, yaitu hubungan yang memunculkan etika.

⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Intitute, 2015), 14.

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 64.

Kedua hubungan teologis, yaitu hubungan yang memunculkan keinginan untuk mengabdi untuk mendapatkan berkah dari kiai.¹⁰

Penghormatan santri kepada kiainya melampaui penghormatan anak kepada orangtuanya. Ketika santri menghadap atau dipanggil oleh kiainya mereka berjalan duduk. Santri juga menghentikan langkah kaki dan menunduk pada saat berpapasan dengan kiai yang sama-sama berjalan, ketika jarak diantara keduanya agak jauh santri pun mulai melanjutkan jalannya.

Interaksi sosial di pesantren terjadi antara santri dengan kiai, ibu nyai, ustadz, dan pengurus. Interaksi sosial tersebut menunjukkan tingkah laku yang sopan terutama kepada kiai dan ibu nyai. Interaksi sosial yang ada dimasyarakat pondok pesantren seperti kiai, nyai, santri, ustadz, serta pengurus pondok pesantren selalu dilandasi oleh norma-norma pondok pesantren. supaya menumbuhkan sikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.¹¹ Biasanya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan kiai/ibu nyai adalah bahasa Madura halus bagi santri yang bisa berbicara Madura. Berbahasa jawa halus bagi santri jawa. Hal tersebut menunjukkan sikap kesantunan berbicara santri terhadap kiai.

Pengurus¹² mempunyai wewenang untuk membantu kiai dalam memimpin para santrinya. Oleh karena itu, pengurus diberikan kekuasaan oleh kiai untuk memimpin warganya. Menurut Foucault kekuasaan menciptakan pengetahuan yang mengarah terhadap kebenaran. Cara kerja kekuasaan dengan mempengaruhi serta merubah cara berpikir seseorang sehingga dapat terjadi perubahan.¹³

¹⁰ Hasyim Wibowo, “Etika Santri Kepada Kiai menurut Kitab Ta’lim Muta’allimdi PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta”, *PANANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, vol. 4, no. 2 (Desember, 2020); 7.

¹¹ Alfan Alif Ardhiarta, “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: Suatu Kajian Pragmatik”, *Jurnal Skriptorium*, vol. 2, no. 1 (Oktober, 2013); 1-2.

¹² Pengurus adalah pemegang kekuasaan tertinggi di kalangan santri. Atau bisa juga disebut dengan kaki tangan pengasuh. Pengasuh adalah Kiai atau keluarga Kiai seperti istri Kiai, Putra-putri Kiai, Menantu, Cucu.

¹³ Faiz Muhammad Ilham dan Agus Machfud Fauzi, “Relasi Kuasa Guru dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam”, *Paradigma*, vol. 9, no. 2 (Januari, 2020); 8.

Menurut Foucault kuasa dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan keduanya. Kuasa menghasilkan pengetahuan sedangkan pengetahuan memiliki kuasa.¹⁴

Adanya kekuasaan yang dimiliki oleh pengurus Pondok Pesantren Nurut Tauhid tersebut, terjadi ketimpangan kuasa antara dominan (pengurus) dengan subordinat (santri). Sehingga membuat santri tidak bisa mengutarakan pendapatnya (terbungkam) akibat relasi kuasa. Kelompok bungkam menurut Cheris Kramae adalah tentang bagaimana seorang perempuan sebagai kaum suborfinat berusaha berkomunikasi atau mengutarakan pendapatnya.

Alasan penulis tertarik dan mengangkat judul “Relasi Kuasa Antar-Santri (Analisis Kelompok Bungkam di Pesantren Nurut Tauhid.” pada penelitian ini karena, ingin mengetahui bagaimana relasi kuasa antar santri di Pesantren Nurut Tauhid dan dampak relasi kuasa antar santri terhadap santri junioritas.

Relasi Kuasa Menurut Michel Foucault

Michel Foucault adalah seorang filosofi Prancis terkemuka pada abad ke-20, ahli teori sosial, ahli bahasa, dan kritikus sastra, serta memiliki pengetahuan yang luar biasa. Serta memberikan perhatian yang amat khusus dalam berbagai disiplin dan ilmu pengetahuan.

Foucault dalam teori-teorinya membahas tentang hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan, dan bagaimana mereka menggunakan dalam membentuk control sosial melalui lembaga-lembaga masyarakat. Dari beberapa karyanya menunjukkan bahwa persoalan kekuasaan telah menjadi pokok perhatiannya sepanjang karir intelektualnya.

Sebelum memahami relasi kekuasaan dan pengetahuan dari pemikiran Foucault, terlebih dahulu perlu memahami latar belakang kehidupan Michel Foucault.

1. Biografi Michel Foucault

Paul Foucault lahir pada tanggal 15 Oktober 1926 di Pointiers yang terletak di Negara Perancis.¹⁵ Ayah Foucault adalah seorang dokter ahli bedah di Pointers,

¹⁴ Joko Priyanto, “Wacana, Kuasa dan Agama dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa dan Pengetahuan Foucault”, *Tbaqafyyat*, vol. 18 no. 2 (Desember, 2017); 191.

sekaligus guru besar dalam anatomi di Perguruan Tinggi. Bukan hanya ayah Foucault saja sebagai dokter ahli bedah, namun kakek Foucault juga termasuk dokter ahli bedah. Kakek Foucault berasal dari Fontainebleau.

Ayah Foucault menikah dengan Anne Malapert (Ibu Foucault). Mereka mempunyai tiga orang anak yang bernama Francine sebagai kakak perempuan Foucault, yang kedua Paul Michel Foucault, dan yang ketiga bernama Deny sebagai adik laki-laki Foucault.

Suatu hari terjadi pertentangan yang sangat hebat antara Foucault dengan ayahnya. Foucault mempunyai bakat dalam bidang sejarah, sedangkan ayahnya menginginkan Foucault mengikuti jejaknya menjadi seorang dokter ahli bedah. Sementara ibu Foucault yang sangat mengerti kepada anaknya membela Foucault saat berselisih dengan ayahnya.¹⁵

Foucault menempuh sekolah dasar di Lycee Henry IV dan College Saint Stanislas di Poitiers. Pada tahun 1943 Foucault meneruskan studinya ke *Ecole Normale Supérieure* untuk mempelajari sastra dan sejarah.¹⁶ Semenjak sekolah di *Ecole Normale* bakat kecerdasan Foucault terlihat sekaligus sifat anehnya. Tidak heran jika guru dan teman-temannya mengakui kecerdasan yang dimiliki oleh Foucault.

Pada tahun 1950 Foucault mendapatkan gelar dalam bidang psikologi. Foucault juga mendapatkan gelar diploma dalam bidang psikopatologi.¹⁷ Sejak tahun 1950-1984 Foucault berhasil menggarang beberapa buku. Karya-karya tersebut bertemakan sejaah, namun bukan sejarah yang seperti biasanya. Melainkan sejarah yang mengangkat tema-tema minoritas seperti, narapidana, orang gila, penyimpangan seksual.

Buku pertama yang diterbitkan Foucault berjudul *Maladie Mentale et Personnalité* (Penyakit Jiwa dan Kepribadian). Kemudian, Foucault menerbitkan buku yang kedua kalinya berjudul *Folie et Dérision: Histoire de la folie à l'âge classique* (Madness

¹⁵ P. Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 2-3.

¹⁶ Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)", *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 18, no. 2 (Juli, 2018); 142.

¹⁷ Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), 158.

¹⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 297.

and Civilization). Kedua buku tersebut memuat cerita Foucault dalam mencari akar dualism antara normal dan abnormal dalam sejarah peradaban Eropa.

Kemudian Foucault menerbitkan buku yang lain yang berjudul “Lahirnya Klinik” sebuah buku arkeologi tentang tatapan medis. Pada tahun 1966 Foucault menerbitkan buku yang berjudul *Les Mots Et Les Choses (The Order of Things)*, buku ini berisi tentang ilmu pengetahuan manusia. Dengan terpublikasinya buku ini, Foucault dianggap sebagai orang yang menganut aliran strukturalis, namun Foucault menolaknya.¹⁹

Pada masa-masa berikutnya, Foucault menerbitkan beberapa buku yang lainnya, diantaranya: arkeologi pengetahuan, menjaga dan menghukum, lahirnya penjara dan sejarah seksualitas. Hingga pada tahun 1984 oucault meninggal dunia karena karena terkena penyakit AIDS.

2. Pemikiran Tentang Kuasa

Setelah mendapatkan gelar profesor filsafat, Foucault mengajar filsafat Nietzsche. Foucault menemukan kesamaan tentang genealogi konsep Nietzsche dengan konsep arkeologinya. Akan tetapi, dalam konsep Nietzsche tidak membahas tentang kuasa.

Konsep kekuasaan menurut Foucault berbeda dengan kekuasaan pada umumnya. Foucault memandang kekuasaan bukan milik raja, pemerintah atau peguasa. Akan tetapi kekuasaan dijalankan dengan serangkaian aturan rumit yang saling mempengaruhi. Kuasa menurut Foucault menempati pada posisi strategis yang saling berkaitan satu sama lain.

Foucault mengakui ada sekian banyak kekuatan dan kuasa yang telah menyebar luas kedalam relasi antar manusia. Foucault menemukan kekuatan-kekuatan ini dalam berbagai aspek relasi antar manusia seperti, relasi manusia dengan manusia lain, relasi manusia dengan lingkungan dan situasinya, dan lain-lain.

Foucault menolak kekuasaan menurut pemikiran Marxists yang menganggap kekuasaan bersifat subjektif dan memandang seseorang atau kelompok dapat

¹⁹ Joko Priyanto, *Wacana, Kuasa dan Agama dalam Kontestasi Pilgub Jakarta*, 189.

menguasai yang lain atau sebaliknya. Namun Foucault memandang kekuasaan bersifat positif dan produktif. Kekuasaan berjalan melalui sesuai dengan normalisasi dan aturan.

Foucault menanamkan disiplin kepada semua orang dengan menjadikannya merasa selalu diawasi. Oleh karena itu, Foucault mencontohkan produktif kuasa dengan cara membangun penjara dan menciptakan system control secara sistematis. Kontrol tersebut dibentuk melalui *hierarki* sehingga dapat dilakukan oleh semua orang.²⁰

3. Arkeologi Pengetahuan

Foucault mengartikan arkeologi sebagai eksplorasi kondisi historis yang nyata dan spesifik yang mana dari berbagai pernyataan-pernyataan akan digabungkan untuk membentuk dan menjelaskan suatu pengetahuan yang terpisah. Pengetahuan itu sendiri menurut Foucault adalah sesuatu yang diucapkan oleh seseorang dalam suatu praktik diskursif dan tidak bisa dispesifikasi oleh kenyataan.

Pengetahuan adalah satu ruangan yang mana subyek bisa menempati posisinya dan berbicara tentang obyek-obyek yang dikenalinya dalam diskursus. Foucault menjelaskan bahwa terdapat bangunan-bangunan pengetahuan yang yang tidak terikat dengan sains, namun tidak ada pengetahuan yang tidak memiliki praktik diskursif khusus. Foucault ingin menemukan kondisi dasar yang menyebabkan sebuah diskursus tercipta.

Menurut Foucault subyek bukan termasuk pusat pemikiran yang membentuk pengetahuan atau disiplin. Sementara sains atau disiplin berasal dari aturan-aturan dasar diskursif dan praktik yang berada pada saat itu.²¹ Intinya, pengetahuan bukan sesuatu yang yang ada dengan sendirinya.

Foucault mengatakan bahwa kekuasaan dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik. Kekuasaan akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu juga

²⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, 322.

²¹ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi* ed. Ketut Wiradnyana (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 12.

dengan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan.²² Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa pengetahuan.

Menurut Foucault kekuasaan disusun, dimapangkan, dan diwujudkan melalui pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana tersebut akan menghasilkan kebenaran dan pengetahuan yang akan menimbulkan efek kuasa.

Kebenaran menurut Foucault bukan sebuah konsep yang abstrak dan bukan hal yang turun dari langit. Akan tetapi kebenaran menurut Foucault adalah diproduksi. Karena setiap kekuasaan menghasilkan kebenaran itu sendiri melalui khalayak yang sudah digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan.²³

Teori Kelompok Bungkam

Michel Foucault adalah seorang filosofi Prancis terkemuka pada abad ke-20, ahli teori sosial, Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*) ini dikemukakan oleh Edwin dan Shirley Ardener seorang antropologi sosial. Edwin dan Shirley meneliti tentang struktur dan hierarki sosial. Edwin menyatakan bahwa kelompok atas dari hirarki sosial menentukan sistem komunikasi terhadap budaya. Sedangkan kelompok yang memiliki kekuasaan lebih rendah, seperti wanita kaum miskin, orang kulit berwarna, harus belajar untuk bekerja dalam sistem komunikasi yang telah dikembangkan oleh kelompok dominan.

Setelah konsep dasar yang dijabarkan oleh Edwin dan Shirley, kemudian Cheris Kramare membangun teori ini untuk berfokus pada komunikasi. Cheris Kramarae menjelaskan teori kelompok bungkam tentang bagaimana seorang perempuan sebagai kaum subordinat berusaha untuk berkomunikasi atau mengutarakan pendapatnya. Perempuan akan merasa kesulitan dan cenderung lambat dalam mengartikulasikan pemikirannya kedalam suatu bahasa yang fasih, karena dalam mengekspresikan pengalamannya melalui bahasa tersebut membutuhkan

²² Eriyanto, “Analisis Wacana” Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKiS, 2003), 65.

²³ Arif Syaifiuddin, Pengaruh Kekuasaan atas Pengetahuan, 152.

proses.²⁴ Menurutnya terdapat empat proses pembungkaman yaitu mengejek, ritual, kontrol, dan pelecehan, seperti mengejek, ritual, kontrol, dan pelecehan.

Relasi Kuasa Pengurus dan Santri di Pondok Pesantren Nurut Tauhid

Pada umumnya, kekuasaan dipahami sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau instansi untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Foucault menjelaskan bahwa. Kekuasaan tidak dipahami dalam konteks pemilihan oleh suatu kelompok instusional sebagai suatu mekanisme yang mengharuskan warga Negara tunduk terhadap negaranya. Akan tetapi, kekuasaan sebagai bentuk relasi kekuatan yang beroperasi didalamnya. Oleh karena itu, kekuasaan merupakan strategi dimana kekuatan adalah efeknya.

Kekuasaan menurut Foucault bersifat *Omnipresent* dan *Produktif*. Dikatakan bersifat *Omnipresent* adalah karena kekuasaan berada di mana-mana dan tersebar luas.²⁵ Sedangkan kekuasaan bersifat *Produktif* adalah dimiliki oleh siapa saja dan mengandung upaya untuk perlawanan.

Perlawanan tidak berada di luar relasi kuasa. Dimana ada relasi kuasa, disitulah kekuasaan sedang berjalan, dan akan selalu ada yang menentang kekuasaan tersebut.²⁶ Teori tersebut sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa, bukan hanya pengurus saja yang mempunyai dan menjalankan kekuasaannya. Namun, santri juga mempunyai dan bisa menjalankan kekuasaannya terhadap temannya atau adik kelasnya.

Pengurus sebagai pemimpin tentunya harus menjadi contoh terhadap bawahannya. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan dalam satu bidang, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas dalam

²⁴ Nurliya Ni'matul Rohma, "Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan di Masyarakat Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar (Analisis Teori Kelompok Bungkam dan Teori Feminisme)", *Al-Islam, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 2 (Maret, 2018); 21.

²⁵ Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Al-Khitabah*, vol. 3, no. 1, (Juni, 2017); 119.

²⁶ Anisatus Sholikhah, "Relasi Dan Resistensi Kuasa dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault", *Jurnal BAPALA*, vol. 7, no. 3 (Juni, 2020), 4.

mewujudkan tujuannya. Serta mendapatkan pengakuan dan dukungan dari bawahannya, dan mampu menggerakkan bawahannya kearah tujuan tersebut.²⁷

Kepemimpinan menurut Soepardi adalah kemampuan untuk menggerakkan, menasehati, membimbing, menyusun, memerintah, melarang, membina, bahkan menghukum. Supaya bawahannya mau bekerja dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.²⁸ Dari kedua teori tersebut sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan. Yaitu, pengurus mampu menggerakkan bawahannya dalam mencapai tujuannya.

Salah satu ciri-ciri pemimpin yang baik adalah menjadi *Uswatun Hasanah* (teladan yang baik) bagi seluruh anggotanya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

فَإِنَّمَا الْأَنْوَارُ لِتَبْلُغَ الْأَيُّوبَ وَالْأَنْوَارُ هُوَ أَنْ يَرَوُ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa, Rasulullah sebagai pemimpin menjadi teladan yang baik bagi ummatnya. Sebagai seorang pemimpin, kita patut mencontoh sifat kepemimpinan Rasulullah. Supaya tujuannya tercapai secara efektif dan efisien. Namun, dalam hal ini pengurus Putri Nurut Tauhid Dalem Utara belum menjadi teladan bagi santri. Akibatnya, santri enggan untuk melakukan dan mentaati apa yang pengurus perintahkan, selain itu santri meremehkan peraturan atau perintah dari pengurus.²⁹ Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, yaitu:

“.....berakibat warga atau santri tersebut meremehkan pengurus. Karena mereka tak menjalankan peraturan yang dibuat oleh program masing-masing dari mereka. Dan efeknya akan menjadi warga enggan juga untuk menjalankannya.”

Seharusnya, pengurus sebagai pemimpin menjadi teladan yang baik bagi bawahanya. Selain itu, pengurus harus menegakkan keadilan dalam menjalankan peraturan yang ada di Pesantren Nurut Tauhid.

²⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), 32.

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 108.

²⁹ Nur Lailatul Azizah, *Wawancara*, Lumajang, 20-04-2022.

Dampak Relasi Kuasa Pengurus dan Santri di Pondok Pesantren Nurut Tauhid.

Dampak adanya relasi kuasa yang ada di Pesantren Putri Nurut Tauhid adalah adanya kebungkaman pada santri. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan informan kepada penulis, serta hasil dari observasi penulis sendiri.

Pada awalnya, santri mencoba untuk bersuara dan memberikan pendapatnya kepada pengurus. Namun, dari pihak pengurus sendiri tidak mendengarkan pendapat tersebut. Bahkan pengurus memarahi santri tersebut, karena pengurus menilai santri tersebut tidak menghormati yang lebih tua.

Jika santri tersebut mengulang kesalahannya, maka pengurus akan mengambil keputusan sesuai dengan hasil musyawarah bersama dewan pengurus yang lainnya. Namun, jika santri tersebut mengulanginya berkali-kali maka, pengurus akan bermusyawarah dengan penasuh.

Jika pengurus yang melanggar aturan di Pesantren, maka pengasuh sendiri yang akan memberikan hukuman. Namun dalam hal ini, pengurus tidak mendapatkan hukuman dari pengasuh, karena mereka melindungi satu sama lain.

Dengan demikian tersebut, membuat pengurus tidak menjalankan peraturan-peraturan Pesantren dengan baik. Akibatnya santri diperlakukan tidak adil dalam menjalankan peraturan di Pesantren.

Menurut Foucault, kekuasaan lah yang selama ini menjustifikasi sesuatu itu benar atau salah. Kebenaran merupakan hasil dari kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri. Kekuasaan menghasilkan kebenaran subyektif, karena melibatkan pengetahuan, maka kebenaran tersebut menjadi bersifat disipliner.

Nur Lailatul Azizah menjelaskan bahwa, adanya relasi kuasa tersebut membuat santri menjadi tidak disiplin dalam hal ibadah, termasuk Sholat Lima Waktu. Karena santri melihat bahwa pengurus ketika melanggar peraturan di Pesantren mereka (pengurus) tidak mendapatkan hukuman. Sementara santri yang melanggar peraturan Pesantren langsung mendapatkan hukuman dari pengurus.

Dengan pengetahuan yang mereka (santri) miliki tersebut, akan menghasilkan kebenaran dan kekuasaan. Karena kekuasaan menghasilkan kebenaran yang subyektif,

dan melibatkan pengetahuan. Kebenaran itulah yang akan menjadi sifat disipliner pada seseorang.

Menurut Foucault, kekuasaan lah yang selama ini menjustifikasi sesuatu itu benar atau salah. Kebenaran merupakan hasil dari kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri. Jika kebenaran tersebut baik atau positif, maka akan menjadikan seseorang bersifat disiplin. Namun, jika kebernarana tersebut berupa negatif, maka akan menjadikan seseorang untuk menolak disiplin.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan ada dua yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Selain itu terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan santri yaitu, keteladanan, lingkungan yang disiplin, serta latihan disiplin.

Adanya sikap disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada umumnya faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dibagi menjadi dua, yaitu faktor ektern dan faktor intern. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin:

1. Faktor ektern.

a. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah sesuatu yang berkaitan dengan soisal seperti, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga yang harmonis serta dukungan darinya juga akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Lingkungan masyarakat juga akan mempengaruhi belajar siswa. Seperti lingkungan yang kotor membuat siswa tidak nyaman dalam kegiatan belajar. Sementara lingkungan sekolah juga akan mempengaruhi belajar siswa. Orang yang berperan adalah temannya.

b. Faktor Non-sosial

Dalam hal ini, faktor non-sosial adalah lingkungan fisik. Lingkungan fisik berkaitan dengan suasana kelas/sekolah dan sarana prasarana yang ada di dalamnya.

2. Faktor intern

a. Faktor Fisiologi

Faktor fisiologi ini berperan dalam mempengaruhi disiplin siswa. Siswa yang memiliki keadaan fisiologi yang baik dan sehat akan cenderung menjadi siswa yang disiplin. Faktor fisiologi tersebut meliputi pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur.

b. Faktor Psikologi

Faktor psikologi juga dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi minat, bakat, motivasi, konsentrasi, kemampuan kognitif.

c. Faktor Perorangan

Faktor perorangan adalah sikap seseorang terhadap suatu peraturan. Walaupun dirinya mengetahui peraturan tersebut namun tetap saja melanggarnya atau mengabaikan peraturan tersebut.³⁰

Selain kedua faktor tersebut masih ada beberapa faktor lagi yang dapat mempengaruhi disiplin siswa, yaitu:

a. Teladan

Teladan adalah sebuah tindakan dan perbuatan yang lebih besar pengaruhnya dari pada dengan kata-kata. Siswa akan lebih mudah meniru dari apa yang mereka lihat, dari pada apa yang mereka dengar.

b. Lingkungan Disiplin

Lingkungan yang disiplin juga akan berpengaruh bagi pembentukan disiplin seseorang. Seseorang yang berada di lingkungan yang mempunyai disiplin tinggi maka, orang tersebut akan cenderung mempunyai sikap disiplin yang tinggi juga.

c. Latihan Disiplin.

Selain dari kedua faktor tersebut, disiplin juga dapat diraih dengan latihan dan membiasakan diri. Dengan artian, seseorang yang berulang-ulang membiasakannya dalam praktek kehidupan sehari-hari maka, akan membentuk disiplin dalam diri seseorang.³¹

³⁰ Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014), 95-98.

³¹ Akmaluddin, Boy Haqqi, "Disiplin Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negri Cot Keu Eung Kab. Aceh Besar (Studi Kasus)", *Journal of Education Science*, vol. 5, no. 2 (2019), 6.

“.....kekuatan kepribadian mereka itu kebanyakan memang dipengaruhi, eee.....mudah sekali dipengaruhi oleh teman-temannya dan dukungan orang tua juga kurang kuat.”³²

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga, termasuk dukungan keluarga terhadap anaknya dapat mempengaruhi kedisiplinan santri. Apalagi berada di lingkungan Pesantren. Sangat mudah untuk mempengaruhi kedisiplinan seseorang.

Untuk menjadikan santri yang disiplin perlu adanya unsur-unsur disiplin. Unsur-unsur disiplin adalah adanya peraturan, adanya hukuman, adanya hadiah, serta konsisten. Hurlock mengatakan bahwa untuk menjadikan pribadi yang disiplin harus memperhatikan unsur-unsur disiplin.

Sesuai dengan hasil wawancara bahwa metode yang digunakan pengurus ketika memberikan hukuman kepada santri dengan cara mengisolasi santri di tempat atau kamar khusus rehabilitasi santri. Dengan tujuan supaya santri tersebut bisa berubah dan tidak melakukan kesalahannya kembali.³³

Dengan cara itulah, santri bisa menjadi pribadi yang disiplin. Para pengurus tidak berhenti begitu saja dalam menjadikan santri yang disiplin. Mereka (Pengurus) mempunyai program yang memang tujuannya untuk menjadikan seluruh santri disiplin. Program tersebut adalah *Al-Malikatul Ma'bad*.

Santri yang ingin menjadi “Ratu Pesantren” harus memenuhi kriteria-kriteria yang sudah ditentukan dan disepakati oleh para dewan pengurus. Kriteria menjadi *Al-Malikatul Ma'bad* adalah sebagai berikut:

1. Berakhhlak baik kepada siapapun itu.
2. Datang terlebih dahulu sebelum sholat jama'ah dimulai atau sebelum pengkajian kitab dimulai
3. Rajin dalam segala hal. Baik itu akademik maupun non-akademik.
4. Tidak meninggalkan kegiatan sebelum tiba waktunya.
5. Disiplin sekolah formal maupun non formal.
6. Aktif di pesantren maupun di sekolah.

³² Nyai Faiqotul Mala, *Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Putri Dalem Utara Nurut Taubid*, Lumajang 26-04-2022.

³³ Miftah Anggun Pertiwi, *Wawancara Ketua Pengurus Putri Nurut Taubid*, Lumajang 25-04-2022.

7. Menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya.
8. Tidak melanggar aturan Undang-undang Pesantren, aturan pengasuh, dan aturan pengurus.
9. Istiqomah atau konsisten dalam hal kebaikan.³⁴

Itulah salah satu cara pengurus putri ketika memberikan *Punishment* bagi santri yang melanggar aturan dan *Reward* bagi santri yang taat pada aturan. Sementara cara pengasuh dalam mendidik santri supaya menjadi pribadi yang disiplin adalah dengan memberikan hukuman yang mendidik dan menjadikan santri untuk tidak mengulanginya (efek jera).

Selain itu, pengasuh akan menghukum santri sesuai dengan tingkatannya. Jika pelaku masih tingkat SMP/MTs, maka hukuman yang diberikan setingkat dengan MTs, jika pelaku masih tingkat MA/SMA, maka hukuman yang diberikan setingkat dengan MA/SMA

Jika dengan hukuman efek jera tersebut tidak dapat merubah pelaku, maka menggunakan pendekatan yang lebih mendalam. Supaya tidak merusak mental pelaku.

Namun, berbeda dengan pelanggaran yang sangat fatal, seperti mencemarkan nama baik Pesantren. Pengasuh tidak akan menggunakan cara-cara tersebut, bahkan pengasuh akan mengeluarkan pelaku secara tidak hormat. Karena, jika nama baik Pesantren sudah tercoreng maka, akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengembalikannya.³⁵ Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh pengasuh.

Kesimpulan

Yang dinamikan Relasi kuasa di Pesantren Nurut Tauhid adalah terjadinya ketimpangan antara dominan dan subordinat. Pengurus (dominan) sebagai pemimpin tertinggi di kalangan santri, mereka (pengurus) menyalahgunakan tanggung jawab yang telah diberikan oleh Pengasuh.

Dampak relasi kuasa tersebut menjadikan santri tidak dapat bersuara atau mengutarakan pendapatnya (protes, komentar) kepada pengurus. Selain terjadinya

³⁴ Dokumentasi Pengurus Putri Dalem Utara Nurut Tauhid.

³⁵ Nyai Faiqotul Mala, *Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Putri Dalem Utara Nurut Tauhid*, Lumajang 26-04-2022.

kebungkaman terhadap santri, dampak adanya kekuasaan tersebut adalah membuat santri menolak disiplin dalam segala hal. Tindakan dan perbuatan pengurus akan lebih besar pengaruhnya dari pada kata-katanya. Dalam artian, santri akan lebih mudah meniru perbuatan pengurus dari pada nasehat pengurus kepada santri. Karena itulah pengurus sebagai pemimpin di Pesantren Putri Dalem Utara Nurut Tauhid hendaknya menjadi contoh yang baik bagi santrinya.

Referensi

- Afriza. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014.
- Akmaluddin dan Haqqi, B. "Disiplin Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kab. Aceh Besar (Studi Kasus)". *Journal of Education Science*. vol. 5, no. 2 (2019); 1-12.
- Ardhiarta, AA. "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: Suatu Kajian Pragmatik". *Jurnal Skriptorium*. vol. 2, no. 1 (Oktober, 2013); 1-15.
- Azizy dan Abdillah, A. Qodri. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Dokumentasi Pengurus Putri Dalem Utara Nurut Tauhid.
- Eriyanto. "Analisis Wacana" *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Fahham, A. M. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Intitute, 2015.
- Fauzi, Ahmad. "Model Interaksi Santri Pondok Pesantren Ishlahiyyatul Asroriyah Ringinagung Kediri". *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. vol. 1, no. 2 (Juni, 2020); 27-36.
- Fauziyah, N. dkk, "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020". *Prabayaksa: Journal of History Education*. vol. 2, no. 1, (Maret, 2022); 23-32.
- Foucault, Michel. *Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi* ed. Ketut Wiradnyana. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Hardiyanta, P. Sunu. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Ilham, F.M. dan Fauzi, A.M. "Relasi Kuasa Guru dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam". *Paradigma*. vol. 9, no. 2 (Januari, 2020); 1-17.
- K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Kamahi, Umar. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik". *Jurnal Al-Khitabah*, vol. 3, no. 1, (Juni, 2017); 117-133.
- Kartono, K. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.

- Liliweri, Alo. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Miftah Anggun Pertiwi, *Wawancara Ketua Pengurus Putri Nurut Tauhid*, Lumajang 25-04-2022.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nur Lailatul Azizah, *Wawancara*, Lumajang, 20-04-2022.
- Nyai Faiqotul Mala, *Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Putri Dalem Utara Nurut Tauhid*, Lumajang 26-04-2022.
- Priyanto, Joko. "Wacana, Kuasa dan Agama dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa dan Pengetahuan Foucault". *Thaqafiyat*, vol. 18 no. 2 (Desember, 2017); 186-200.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Selametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. vol. 15, no. 2 (September, 2019); 93-107.
- Rohma, NN. "Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan di Masyarakat Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar (Analisis Teori Kelompok Bungkam dan Teori Feminisme)". *Al-I'lam, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. vol. 1, no. 2 (Maret, 2018); 17-29.
- Rosyid, MMZ. Mustajab dkk. *Pesantren dan Pengelolaanya*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020.
- Santoso, Listiyono. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Sholikhah, Anisatus. "Relasi Dan Resistensi Kuasa dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault". *Jurnal BAPALA*. vol. 7, no. 3 (Juni, 2020); 1-12.
- Syafiuddin, Arif. "Pengaruh Kekuasaan atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)". *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*. vol. 18, no. 2 (Juli, 2018); 141-155.
- Wahid, Abdurrahman. *Mengerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2010.
- Wibowo, Hasyim. "Etika Santri Kepada Kiai menurut Kitab Ta'lim Muta'allimdi PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta". *PANANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*. vol. 4, no. 2 (Desember, 2020); 1-12.
- Yusuf, M. "Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup". *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. vol. 3, no. 2 (April, 2020); 77-92.

Copyright Holder :
© Aini, AQ. (2022)

First publication right :
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:
CC BY-SA 4.0